

BAB III

PERISTIWA KEKERASAN SEKSUAL DALAM AL-QUR'AN

A. Kisah Nabi Lûth a.s. dan Kaumnya

a. Biografi Nabi Lûth a.s. & Keluarganya

Pada asalnya Nabi Lûth a.s. lahir sekitar tahun 1950-1870 SM, beliau diangkat menjadi Nabi pada 1900 SM. Nabi Lûth a.s. merupakan putera dari Haran. Haran merupakan saudara kandung Nabi Ibrâhîm. Ada yang menyebutkan bahwa Haran merupakan orang yang mendirikan Negeri Haran.¹ Nabi Lûth a.s. berhijrah bersama Nabi Ibrâhîm dari Irak, dalam perjalanannya, Allah mengutus Nabi Lûth a.s. kepada kaum Sodom yang terletak di kaum Ardan. Nabi Lûth a.s. tidak diutus kepada suatu kaum yang berkebangsaannya sendiri (bukan dari kabilah kaumnya), berbeda dengan Nabi Şâlih a.s. Nabi Hûd a.s. dan Nabi Syu'aib a.s. mereka berasal dari jiwa kesukuan atau suatu bangsa mereka sendiri.² Nabi Lûth a.s. pergi dari tempat tinggal pamannya yakni Nabi Ibrâhîm a.s. hal tersebut berdasarkan perintah serta izinnya untuk menuju sebuah daerah yang dikenal dengan Gharzaghar, setelah itu singgah di sebuah kota Sadum yakni ibukota dari Negeri Gharzaghar pada saat itu. Berbeda dengan nabi-nabi yang lain, Nabi Lûth tidak berpesan tentang tauhid atau keesaan Allah, beliau tidak menyerukan seperti nabi-nabi sebelumnya. Akan tetapi hal tersebut bukan berarti beliau tidak mengajak mereka kepada tauhid, tetapi beliau terlebih

¹ Fitrah Amaliah, *Pesan Moral Kisah Nabi Lûth Dan Kaumnya*, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, 30.

² Fitrah Amaliah, *Pesan Moral Kisah Nabi Lûth Dan Kaumnya*, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, 31.

dahulu meluruskan sesuatu yang buruk yakni berhubungan dengan bidang seks.³ Bahkan mereka melakukan dalam hal yang baru yang mana belum pernah dilakukan oleh seorangpun di dunia ini, yakni kasus *Liwâth* (hubungan seks antara laki-laki dengan laki-laki).⁴ Hal tersebut bukan berarti tidak ada wanita, tetapi memang karena kaum tersebut durhaka dan membangkang, yang mana mereka melampiaskan syahwatnya kepada yang bukan semestinya.⁵ Bahkan bukan hanya itu saja perbuatan maksiat yang mereka lakukan, seperti merampok dan mencuri. Nabi Lûth mengatakan kepada kaumnya bahwa apa yang mereka perbuat tersebut melanggar fitrah manusia serta dapat memutuskan perkembangbiakan manusia. Nabi Lûth juga mengatakan bahwa perbuatan yang dilakukan kaumnya bahkan lebih buruk dari hewan, dikarenakan hewan lebih memilih lawan jenisnya untuk bercinta dibanding sesama jenisnya, begitulah hewan untuk memenuhi nafsu birahinya untuk memiliki keturunan. Sedangkan apa yang telah dilakukan oleh kaum Nabi Lûth sebaliknya demi memuaskan nafsu birahinya saja. Sehingga Nabi Lûth mencela dalam maksud untuk mengingatkan kepada kaumnya akan perbuatan yang mereka lakukan, dengan setiap perkataan Nabi Lûth yang diucapkan kepada kaumnya diakhiri dengan

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh (Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 189.

⁴ Fitrah Amaliah, *Pesan Moral Kisah Nabi Lûth Dan Kaumnya*, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, 33.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh (Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 188.

ucapan “Wahai kaumku, kalian benar-benar golongan orang-orang yang melampaui batas”.⁶

Kisah tentang Negeri Sodom ini bukanlah cerita fiksi. Para pakar geologi dan arkeologi telah menemukan banyak bukti mengenai adanya Negeri Sodom. Letaknya di Timur Tengah, Jazirah Arab, dan Mesir. Tepatnya di sebelah Laut Merah sepanjang perbatasan Yordania dan Israel. Kawasan tersebut disebut Danau Lûth (lebih terkenal dengan Laut Mati). Menurut perkiraan para arkeologi dan catatan sejarah, kaum Sodom ini hidup kurang lebih 1800 tahun Sebelum Masehi.⁷

b. Nabi Lûth & Pelanggaran *Liwâth* Kaumnya

Kerusuhan Kaum Nabi Lûth terjadi tatkala kaumnya selalu saja membangkang kepada Nabi Lûth, Nabi Lûth senantiasa memerintahkan untuk meninggalkan perbuatan keji tersebut serta mengajak untuk beribadah dan menyembah hanya kepada Allah Swt, akan tetapi tidak ada satu orangpun yang mau akan ajakan Nabi Lûth tersebut, sedangkan penduduk di sana menginginkan nabi beserta pengikutnya untuk pergi dari kotanya. Mereka tidak pernah merasa gelisah dan takut dengan perbuatan mereka, justru mereka senang bahkan semakin menikmati dan terlena akan perbuatan buruk yang mereka lakukan.⁸ Merekapun tak segan untuk melanggar larangan-larangan yang telah disebutkan

⁶ Fitrah Amaliah, *Pesan Moral Kisah Nabi Lûth Dan Kaumnya*, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, 33-34.

⁷ Sinyo, *Annakku Bertanya Tentang LGBT*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), 35

⁸ Fitrah Amaliah, *Pesan Moral Kisah Nabi Lûth Dan Kaumnya*, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, 34.

oleh Nabi Lûth, mereka malah menghadang orang-orang di tengah jalan, mengkhianati teman, serta mendatangi tempat-tempat berlangsungnya kemungkaran baik berupa ucapan maupun perbuatan dengan berbagai bentuknya termasuk salah satunya *Liwâth*. Bahkan mereka mengerjakan sesuatu perbuatan yang memalukan di hadapan orang banyak. Mereka juga tidak mau menerima nasihat orang lain. Meskipun pada hakikatnya mereka sedang berada di lubang kehancuran, mereka tak henti-hentinya setiap hari melakukan perbuatan yang keji dan buruk tersebut.⁹

Mereka padahal tahu bahwa Nabi Lûth adalah orang yang suci, akan tetapi kesucian tersebut merupakan sebuah aib bagi kaumnya, sampai-sampai mereka merasa harus mengusir Nabi Lûth dari lingkungan mereka. Penyebabnya tidak lain karena mereka sangat ingkar dan tidak mau sama sekali untuk menerima kebenaran. Maka dari itu untuk memelihara Nabi Lûth dan keluarganya, kecuali istri beliau, dari siasat jahat kaumnya, Allah Swt. sendiri yang mengeluarkan Nabi Lûth, keluarganya, serta pengikutnya ke tempat yang baik untuk meninggalkan kaumnya yang selalu berlaku keji namun dianggap mereka suatu yang indah menurut mereka.¹⁰

Nabi Lûth pun memasrahkan semuanya kepada Allah Swt. untuk memberikan azab bagi mereka yang pernah mendengarkan seruannya. Pada akhirnya Allah Swt. menerima permohonan Nabi Lûth, dengan diutusny tiga orang Malaikaikat yang menyerupai pemuda yang sangat tampan, malaikat

⁹ Ibnu Katsir, *Kisah Shahih Para Nabi*, terj: M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2009), cet. 4, 369.

¹⁰ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, terj: Dudi Rosyadi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), cet. 1, 321

tersebut diutus untuk memberikan berita perihal azab yang akan turun kepada kaumnya.¹¹

Bangsa Sodom adalah masyarakat yang sudah megidap penyakit jiwa yang kronis, serta memiliki sikap yang tempramental, mereka melakukan banyak kejahatan seperti berpesta maksiat di club-club malam, melakukan perampokkan, dan berhubungan intim dengan sesama jenis.¹²

c. Turunnya Azab Kepada Kaum Sodom

Kehancuran kota Sodom, merupakan satu hal yang tidak lepas dari akibat perbuatan keji yang dilakukan oleh kaum Nabi, hal tersebut beriringan dengan berita yang dibawa oleh para Malaikat yang mana akan datangnya azab kepada kaumnya yang juga Allah jadikan sebagai nenek moyang bagi setiap pengkhianat, para Malaikat tersebut menyuruh agar Nabi Lûth pergi dari negeri tersebut.¹³

Setelah mereka berhasil meninggalkan negerinya dan matahari terbit, maka datanglah apa yang telah menjadi ketetapan Allah, yakni azab bagi kaumnya yang tidak dapat ditolak dan dihindari. Negeri Sodom tersebut diporandakan Jibril dengan sayapnya. Negeri itu terdiri dari tujuh kota yang dihuni beberapa orang penduduk. Tidak ada satu hewanpun menyertai mereka. Dan tidak ada satu kota pun di negeri tersebut melainkan diangkat sampai ke langit,

¹¹ Ridwan Abqary, *99 Kisah Menakjubkan Dalam Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Bunaya Kraetiva, 2009), cet. 1, 141

¹² Syofyan Hadi, *Kilaun Hikmah di Balik Diksi dan Narasi*, (Banten: A-Empat, 2020), cet. 1, 58.

¹³ Ibnu Katsir, *Kisah Shahih Para Nabi*, terj: M. Abdul Ghoffar, 379.

sampai-sampai para Malaikat mendengar suara kokok ayam dan gonggongan anjing. Kemudian dibalik, bagian yang atas diletakkan di bawah.¹⁴

Dalam kejadian tersebut Allahabadikan dalam Al-Qur'an Surah Hûd/11: 82, dan 83, sebagai berikut:

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنصُودٍ ﴿٨٢﴾ مُسَوِّمَةً عِنْدَ

رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾

Allah telah mendatangkan azab kepada bangsa Sodom dengan menurunkan hujan batu yang setiap batu diberi tanda oleh Allah Swt. sehingga dia tidak akan menimpa kecuali sesuai nama yang tertulis padanya. Semua batu turun dan jatuh tepat pada sasarannya sehingga semua orang berada di negeri tersebut hancur dan binasa.¹⁵

Allah Swt. mengubah negeri kaum Nabi Lûth menjadi sebuah danau yang berbau menyengat (busuk), yang mana tidak dapat dimanfaatkan air dan tanah di sekitarnya karena sistem biologinya sudah rusak dan hancur berantakan. Hal tersebut merupakan sebuah *ibrah* (pelajaran) dan contoh bagi kaum lainnya, serta juga sebagai tanda kekuasaan, kebesaran, dan keperkasaan Allah Swt. dalam memberikan siksaan terhadap orang-orang yang menentang perintahnya, mendustakan rasulnya, mengikuti hawa nafsunya, dan mendurhakai tuhan. Bahkan hal tersebut merupakan satu bukti yang menunjukkan kasih sayang Allah kepada orang-orang yang beriman bahwa Allah selalu menyelamatkan

¹⁴ Ibnu Katsir, *Kisah Shahih Para Nabi*, terj: M. Abdul Ghoffar, 379-380.

¹⁵ Syofyan Hadi, *Tafsir Qashashi*, jilid I, (Banten: A-Empat, 2021), 336.

mereka dari kehancuran dan kebinasaan. Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya.¹⁶

B. Kisah Nabi Yûsuf & Istri Pembesar

a. Biografi Nabi Yûsuf

Nabi Yûsuf adalah seorang Nabi yang dianugerahi paras yang sangat tampan, dan tubuh yang tegap, sehingga beliau menjadi idaman bagi setiap wanita dan kenangan gadis-gadis remaja. Nabi Yûsuf lahir di sebuah daerah yang bernama Faddan yang berada di bawah kekuasaan Babilonia. Adapun penduduknya menyembah berhala atau dewa yang disebut Ashtar Yang Agung. Nabi Yûsuf a.s. lahir pada tahun 1745 SM, beliau merupakan anak ke tujuh dari dua belas putera Nabi Ya'qûb a.s. dan merupakan cucu dari Nabi Ibrâhîm a.s. Nabi Yûsuf a.s. diangkat menjadi Nabi pada tahun 1715 SM dan ditugaskan berdakwah kepada Kan'an dan Hyksos di Mesir.¹⁷

Berawal dari dibuangnya Nabi Yûsuf oleh para saudaranya, sehingga beliau ditemui oleh orang-orang yang melakukan perjalanan. Sebagian dari mereka diutus untuk mengambil air dari sumur, setelah itu salah seorang dari mereka menjulurkan timbanya, seketika itu Nabi Yûsuf bisa naik ke atas dengan bergantung ditali timbanya, setelah melihat Nabi Yûsuf orang-orang itu pun berinisiatif untuk menjual Nabi Yûsuf untuk dijadikan budak. Setelah sampai di pasar ada dari anggota kerajaan membelinya dan diserahkan kepada Raja Mesir, kemudian Nabi Yûsuf diangkat sebagai anak angkat raja Mesir.¹⁸

¹⁶ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi (Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam Hingga Isa)*, terj: Saefulloh, (Jakarta: Qisthi Press, 1987), cet. 1, 261-262.

¹⁷ Sulistyowati Khairu, *Takdir Dan Mukjizat Manusia Tertampan Yûsuf Alaihisalam*, (Jakarta: Kunci Iman, 2015), cet. 1, 17.

¹⁸ Ibnu Katsir, *Kisah Shahih Para Nabi*, terj: M. Abdul Ghoffar, 458-459.

Nabi Yûsuf diizinkan oleh pembesar Mesir (*Qotifar*) tersebut untuk tinggal di rumahnya, yakni pembesar Mesir tersebut memperlakukan Nabi Yûsuf dengan baik, dan dengan kasih sayang layaknya anak sendiri. Hal tersebut merupakan bentuk Maha Kasih Allah Swt.¹⁹

Nabi Yûsuf juga terkenal tekun dalam bekerja, sehingga dengan itu *Qotifar* memberikan kesempatan kepada Nabi Yûsuf untuk belajar serta bekerja. Dengan potensi yang dimiliki Nabi Yûsuf yang juga memiliki kecerdasan, kebijaksanaan, ketekunan dan kejujuran. Hal tersebut menjadi daya tarik terhadap *Qotifar*. Sehingga dengan hal tersebut juga menjadikan *Qotifar* yakin untuk menjadikannya sebagai salah satu anggota keluarganya.²⁰

b. Nabi Yûsuf Digoda Istri *Qotifar*

Istri *Qotifar* menginginkan Nabi Yûsuf untuk mendampinginya hal tersebut bersamaan dengan tidak adanya *Qotifar* di sisinya. Istri *Qotifar* tersebut bermaksud berkhianat kepadanya, dengan menggoda Nabi Yûsuf. Allah telah menceritakan tentang godaan istri *Qotifar* tersebut terhadap Nabi Yûsuf, serta ajakannya untuk melakukan perbuatan yang tidak pantas dia lakukan dengan keadaan dan kedudukannya itu, padahal dia merupakan seorang wanita yang cantik lagi kaya, serta mempunyai kedudukan, dan masih sangat muda. Mengapa dia menutup pintu ruangan yang di dalamnya hanya terdapat dirinya dan Nabi Yûsuf, setelah itu istri Al-Aziz tersebut memasrahkan dirinya kepada Yûsuf

¹⁹ Ibnu Katsir, *Kisah Shahih Para Nabi*, terj: M. Abdul Ghoffar, 460.

²⁰ <https://etheses.iainkediri.ac.id/79/3/BAB%20III.PDF>, diakses pada tanggal 14 November Pukul: 14:20, 6.

seraya melontarkan godaan. Dengan mengenakan pakain yang sanga bagus lagi mewah, layaknya seorang istri raja.²¹

Kisah tersebut diabadikan oleh Allah dalam surah Yûsuf/12: 23, 24.

Sebagai berikut:

وَرَأَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ
مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ
عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa ketika digoda oleh Zulaikha, Nabi Yûsuf hampir tergelincir, beruntung beliau masih dalam lindungan Allah, sehingga beliau selamat dan terhindar dari perbuatan tercela tersebut.²²

Ketika itu istri *Qotifar* terus-menerus untuk menggoda Nabi Yûsuf, akan tetapi beliau masih diberikan sebuah peringatan oleh Allah Swt. sehingga beliau keluar dari kamar tersebut menuju pintu-pintu yang telah ditutup oleh istri *Qotifar*. Akan tetapi keadaan itu membuat istri *Qotifar* kesal sehingga memaksa Nabi Yûsuf untuk melayani, ketika pintu demi pintu dilewati sampai pada pintu yang terakhir terbuka, istri *Qotifar* berhasil menarik baju gamis Nabi Yûsuf dari belakang, dan pada saat itu juga mereka berdua langsung bertemu Nabi Yûsuf di hadapan mereka. Setelah itu istri *Qotifar* tersebut mencoba untuk menghasut suaminya, dengan menuduh Nabi Yûsuf yang menginginkan berbuat tidak senonoh dengan dirinya. Akan tetapi semua tuduhan istri *Qotifar* tersebut

²¹ Ibnu Katsir, *Kisah Shahih Para Nabi*, terj: M. Abdul Ghoffar, 463.

²² Dadi Waras Suhardjono, *Kajian Strukturalisme Genetik Dalam Novel Bertemakan Religiositas*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2021), cet. 1, 266.

dibantah oleh Nabi Yusuf seraya menegaskan bahwa dirinya tidak melakukan hal tersebut, melainkan istri *Qotifar* lah yang mau berkhianat kepada suaminya.²³

Pada akhirnya kebenaran terungkap, bahwa memang Nabi Yûsuf tidak bersalah, adapun yang memberikan penjelasan tentang terungkapnya kebenaran tersebut adalah seorang bayi yang bisa bicara dengan izin Allah.²⁴

Kisah yang tercantum di dalam Al-Qur'an tersebut merupakan satu pelajaran yang sangat berharga, dan memperkenalkan kita kepada Nabi Yûsuf yang digoda oleh istri *Qotifar* yang bernama Zulaikha, nama tersebut disebutkan oleh sebagian besar mufassir bahwa nama istri al-Aziz adalah Zulaikha.²⁵ Yang mana Zulaikha merupakan salah satu contoh sosok perempuan penggoda yang patut untuk diwaspadai oleh para muslim perempuan masa kini. Di dalam kehidupan ini tentu orang lain perlu untuk mencari ketenangan, akan tetapi apabila muncul sosok perempuan penggoda biasanya bisa menghancurkan satu rumah tangga. Karena dia tidak segan untuk menggoda orang lain. Akan tetapi hal tersebut tentu merupakan perbuatan yang dibenci oleh Allah, maka perbuatan tersebut pasti akan mengakibatkan orang yang melakukannya akan tertimpa satu masalah berupa rusaknya kemuliaan, harkat dan martabat seorang perempuan tersebut.²⁶

Adapun kekerasan seksual yang dialami oleh Nabi Yûsuf adalah *Sexual Abuse* (kekerasan seksual), beliau mendapat perlakuan tersebut dari majikannya sendiri yakni istri Al-Aziz, yakni nyonya rumah muda yang cantik, yang

²³ Syofyan Hadi, *Tafsir Qashashi*, jilid II, (Banten: A-Empat, 2021), 22.

²⁴ Syofyan Hadi, *Tafsir Qashashi*, jilid II, 22.

²⁵ Fuad Al-Aris, *Pelajaran Hidup (Surah Yûsuf)*, terj: Fauzi Bahrezi, (Jakarta: Zaman, 2013), cet. 1, 137,

²⁶ Haris Priyatna & Lisdy Rahayu, *Perempuan Yang Menggetarkan Surga*, (Yogyakarta: PT. Mizan Pustaka, 2014), cet. 1, 5.

mengurung Nabi Yûsuf, setelah itu menggodanya dan menarik bajunya hingga robek. Kemudian tidak hanya sampai disitu beliau juga difitnah oleh istri Al-Aziz tersebut. Beliau juga mengalami *Sexual Harassment* (perundungan seksual), yakni ketika beliau ditampilkan diperhimpunan jamuan oleh istri Al-Aziz kepada tamunya yakni para wanita bangsawan, istri Al-aziz memaksa untuk menampilkan pesona Nabi Yûsuf di tengah mereka, sehingga para tamu tersebut mengiris jari-jarinya dan meminta melakukan sesuatu, akan tetapi Nabi Yûsuf menolak, dan berkata: “Duhai Tuhanku. Penjara lebih aku sukai daripada melakukan apa yang mereka inginkan.”²⁷

c. Nabi Yûsuf Masuk Penjara

Meskipun Nabi Yûsuf tidak bersalah, beliau tetap mendapat sebuah hukuman, yakni masuk ke penjara selama beberapa tahun, padahal beliau terbukti tidak melakukan hal keji tersebut. Kenyataan tersebut demi membersihkan nama baik dan penjelasan yang baik kepada anggota kerajaan.²⁸

Adapun penjelasan terhadap Nabi Yûsuf masuk penjara ada di surah Yûsuf/12: 33, sebagai berikut:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Nabi Yûsuf beruntung beliau masih dalam pemeliharaan Allah, di dalam ayat tersebut terdapat dua pilihan yang

²⁷ Etty Pratiknyowati, Pelajaran Finansial dari Nabi Yûsuf A.S- Cikal Bakal GEN Salimah, <https://www.salimah.or.id/2016/05/pelajaran-finansial-dari-nabi-yusuf-as-cikal-bakal-gen-salimah/>, (2016), diakses pada tanggal 20 November 2022, pukul: 22.15.

²⁸ Yasir Burhami, *Renungan Iman Dalam Surat Yûsuf*, terj: Suri Sudahri, dkk, (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), cet. 1, 205.

harus dipilih Nabi Yûsuf, maka Nabi Yûsuf memilih penjara dengan cinta serta ridha Allah, hal tersebut merupakan hal yang Nabi Yûsuf sukai daripada memenuhi ajakan maksiat, yakni mengajak Nabi Yûsuf bercinta dengannya maupun yang mendorong beliau yang nantinya kepada kedurhakaan. Jika semua itu tidak ada pertolongan dari Allah maka akan sulit bagi Nabi Yûsuf untuk menghindari hal tersebut, atas pertolongan Allah lah beliau bisa terlepas dari tipu daya yang mana mereka sepakat untuk merayu dan mendorong Nabi Yûsuf untuk melakukan hal yang keji, maka jika Nabi Yûsuf melakukan hal keji tersebut, niscaya beliau dianggap sebagai orang yang jahil. Yakni sikap dan tindakannya bertentangan dengan nilai serta ajaran tuhanannya.²⁹

Di sisi lain, Nabi Yûsuf merupakan seorang pemuda yang sangat tampan dan menarik, hanya saja dia adalah seorang Nabi, sehingga Allah memeliharanya dari perbuatan keji serta melindunginya dari tipu daya wanita itu. Beliau juga merupakan pemimpin pemuda terhormat yang termasuk tujuh golongan orang yang bertakwa yang mendapat naungan pada hari Kiamat kelak.³⁰

Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab ash-Shahîhain, dari penutup para Nabi (Rasulullah Saw), di dalam sabda beliau yang berasal dari Rabb bumi dan langit: *“Tujuh orang yang akan dinaungi Allah dalam naungannya pada hari di mana tidak ada naungan selain naungannya, yaitu: Pemimpin yang adil, orang yang berdzikir kepada Allah dalam kesendirian, setelah itu kedua matanya meneteskan air mata, orang yang hatinya senantiasa menggantungkan dengan masjid; apabila dia keluar dari masjid tersebut, maka dia akan teringat*

²⁹ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), cet. 1, 20

³⁰ Ibnu Katsir, *Kisah Shahih Para Nabi*, terj: M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2009), 463.

padanya sehingga dia ingin kembali lagi ke dalam masjid tersebut, dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya berkumpul dan berpisah karena Allah, orang yang mengeluarkan shadaqah setelah itu dia merahasiakannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan tangan kanannya, pemuda yang tumbuh dan berkembang dalam ibadah kepada Allah, dan seseorang lelaki yang diajak berzina oleh wanita yang mempunyai kedudukan dan kecantikan, lalu dia (laki-laki itu) menolak seraya berkata: ‘Sesungguhnya aku takut kepada Allah’”³¹

Kesabaran Nabi Yûsuf terhadap godaan istri Al-Aziz merupakan salah satu bentuk ujian yang terbesar serta lebih tinggi nilainya di sisi Allah. Karena sabar jenis tersebut merupakan bentuk sabar *ikhtiari* (pilihan). Kemudian beliau diancam apabila tidak menuruti istri Al-Aziz tersebut, maka Nabi Yûsuf akan dipenjarakan, setelah itu Nabi Yûsuf memilih untuk dipenjarakan, Allah lebih menyukai kesabaran Nabi Yûsuf tatkala mendapat fitnah istri Al-Aziz, yang hanya berlangsung sekitar satu bulan, sehingga beliau bersabar dengan sabar *ijbary* (terpaksa), akan tetapi tujuan Nabi Yûsuf hanyalah untuk mendapat keridhoan Allah Swt.³²

C. Ayat-Ayat yang Berhubungan dengan Kekerasan Seksual

³¹ Ibnu Katsir, *Kisah Shahih Para Nabi*, terj: M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2009), 464.

³² Amru Khalid, *Kiat Bijak Mengambil Keputusan (Bercermin dari Kisah Nabi Yûsuf as.)*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2020), 23.

Di dalam Al-Qur'an tidak secara langsung membicarakan terhadap fenomena kekerasan seksual, akan tetapi penulis menemukan beberapa ayat yang menceritakan peristiwa kekerasan seksual.

1. Ayat yang berhubungan dengan fenomena kekerasan seksual ialah pada surah (al-Isrâ'/17:32) sebagai berikut:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk”.

Pada ayat tersebut menjelaskan tentang indikasi perzinaan merupakan salah satu perbuatan keji dan mungkar yakni yang mengarah pada kekerasan seksual. Adapun *zina* ialah memasukkan alat kelamin laki-laki yang sudah *mukallaf* (orang yang sudah memiliki beban hukum) ke dalam lubang (alat kelamin perempuan) yang diharamkan. Pada dasarnya hubungan seksual yang diperbolehkan ialah bagi orang yang sudah menikah, karena pernikahan tersebut merupakan suatu jalan yang baik untuk melakukan keinginan biologis tersebut, dan lebih pentingnya lagi martabat dan kehormatan bisa terjaga dengan ikatan pernikahan tersebut. Sedangkan zina merupakan suatu perbuatan yang melanggar hukum Allah Swt, dan secara etika maupun moral zina merupakan sebuah konotasi yang tidak bertanggung jawab, sehingga dengan itu akan menimbulkan banyak kerugian bagi perempuan,

mengingat bahwa dalam zina tidak ada mengatur tentang hak dan kewajiban secara legal dan formal.³³

Adapun argumen yang menyebutkan bahwa zina merupakan satu perbuatan asusila yang sangat tidak berprikemanusiaan, dikutip dari tulisan Yulianti Muthmainnah terlepas dari zina ada ulama tafsir yang menyebutkan apabila zina itu dilakukan dengan *ikrah*, yakni Wahbah Al-Zuhaili menyebutkan dalam kitab beliau *Fiqh Al-Islami wa adillatuhu* juz 7, beliau mengutarakan bahwa perempuan yang dipaksa berzina padahal dia tidak menginginkannya, maka dia terbebas dari segala hukum zina, hal itu juga beliau sebutkan dengan memakai dalil Qur'an surah Al-An-'âm: 145, "Barang siapa dalam keadaan terpaksa (*ikrah*), sedangkan dia tidak menginginkan terhadapnya dan tidak melampaui batas, sesungguhnya Tuhanmu Mahapengampun lagi Maha Penyayang".³⁴ Adapun hal terpaksa tersebut juga pernah disabdakan oleh Rasulullah, "*Sesungguhnya Allah menggururkan dosa dari umatku atas sesuatu perbuatan yang dilakukannya dengan khilaf (tidak sengaja, karena lupa, dan karena dipaksa melakukannya)*". Ayat serta hadis tersebut dijadikan sebagai *hujjah* oleh Ali bin Abi Thalib dihadapan Umar bin Khatab untuk membebaskan seorang perempuan yang

³³ Muchlis M. Hanafi, *Tafsir Maudhu'i (Tafsiri Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: PT Lentera Ilmu Makrifat, 2019) cet. 1, 201.

³⁴ Yulianti Muthmainnah, *Menyoal Zina dan Pemerkosaan*, <https://m.mediaindonesia.com/opini/67311/Yulianti-Muthmainnah-dosen-uhamka-jakarta-resource-center-kapal-perempuan>, (2016), pada tanggal 29 Agustus Pukul: 18:30.

dipaksa berzina oleh seorang penggembala demi hanya mendapatkan air minum karena perempuan tersebut sangat kehausan.³⁵

Pada dasarnya kekerasan seksual ada unsur perzinaan, karena setiap kekerasan seksual terdapat unsur perzinaan, akan tetapi berlainan dengan kasus perzinaan, yang mana terkadang tidak masuk dalam bagian kekerasan seksual sendiri, setiap perbuatan yang sifatnya menganiaya, terletak pada sebuah pemaksaan (*ikrah*). Adapun ini menyangkut tolak ukur terhadap (*ikrah*) tersebut.³⁶

2. Kekerasan seksual pada kaum Nabi Lûth yang bisa disebut dengan istilah *al-Liwâth* yakni berarti orang yang melakukan perilaku seperti perilaku kaum Nabi Lûth, yang mana isim fa'ilnya disebut "*al-Lûthîyyu*" yang bermakna sesama lelaki melakukan hubungan seksual.³⁷ Yang mana perbuatan ini merupakan salah satu tindak pidana yang berat (termasuk dosa besar), mengingat perbuatan tersebut bisa merusak moral, kepribadian, dan agama. Dalam hal ini tercantum dalam surah al-A'râf ayat 80 dan 81 sebagai berikut:

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ

لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

Artinya:

³⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adilatuhu*, terj: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2011), cet. 1, 305.

³⁶ Muhammad Syamsudin, <https://islam.nu.or.id/syariah/kekerasan-seksual-dalam-fiqih-2-definisi-pelecehan-seksual-DmHsu>, (2019), pada tanggal 30 Agustus 2022 Pukul: 17:20.

³⁷ Muchlis M. Hanafi, *Tafsir Maudhu'i (Tafsiri Al-Qur'an Tematik)*, 336.

“(Kami juga telah mengutus) Lûth (kepada kaumnya). (Ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya, “Apakah kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun sebelum kamu di dunia ini”?. Sesungguhnya kalian mendatangi lelaki untuk melampiaskan nafsu kalian (kepada mereka), bukan kepada wanita, bahkan kalian ini adalah kaum yang melampaui batas.”

Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas. (al-A’râf/7:80-81).³⁸

Ayat tersebut senada dengan yang disebutkan dalam Surah al-Syu’arâ pada ayat 165 dan 166, yakni sebagai berikut:

آتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَلَمِينَ^{١٦٥} وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا بَلْ أَنْتُمْ

قَوْمٌ عَادُونَ^{١٦٦}

Artinya:

“Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia, Sementara itu, kamu tinggalkan (perempuan) yang diciptakan Tuhan untuk menjadi istri-istrimu? Kamu (memang) kaum yang melampaui batas”.

Pada ayat-ayat yang disebutkan di atas menjelaskan bahwa kaum Nabi Lûth suka berbuat *al-Liwâth* bahkan mereka tidak menginginkan perempuan sebagaimana yang telah Nabi Lûth tawarkan kepada kaumnya, tetapi mereka lebih suka akan perbuatan *Liwâth*, sehingga dengan perbuatan mereka tersebut Allah Swt, memberikan hukuman kepada mereka dengan memutarbalikkan negeri mereka, sehingga penduduk Sodom tersebut, termasuk istri Nabi Lûth, tertanam bersamaan dengan terbaliknya negeri tersebut.

³⁸ Muchlis M. Hanafi, *Tafsir Maudhû’i (Tafsiri Al-Qur’an Tematik)*, 337.

Hanya Nabi Lûth beserta kaumnya yang beriman, saleh serta menjauhkan diri dari perbuatan *Liwâth* saja yang selamat dari azab tersebut.³⁹

Ada juga cerita tentang Nabi Lûth di surah lain yakni surah Hûd/11: 77-79, sebagai berikut:

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سَيِّئًا بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ ﴿٧٧﴾
 وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمَنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ يَتَوَمَّهُؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ
 أَظْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزَوْا فِي ضَيْفِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ ﴿٧٨﴾ قَالُوا لَقَدْ
 عَلِمْتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ﴿٧٩﴾

Artinya:

“Ketika para utusan Kami (malaikat) itu datang kepada Lûth, dia merasa gundah dan dadanya terasa sempit karena (kedatangan) mereka. Dia (Lûth) berkata, “Ini hari yang sangat sulit”.

“Kaumnya bergegas datang menemuinya. Sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan keji. Lûth berkata, “Wahai kaumku, inilah putri-putri (negeri)-ku. Mereka lebih suci bagimu (untuk dinikahi). Maka, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)-ku di hadapan tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang berakal sehat”.

“Mereka menjawab, “Sungguh, engkau pasti tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan (syahwat) terhadap putri-putrimu dan engkau tentu mengetahui apa yang (sebenarnya) kami inginkan”.

Hal tersebut juga dijelaskan disurah lain yang berkenaan tentang kaum Nabi Lûth, yakni pada surah Al-‘ankabût ayat 28, 29, dan 33. Disebutkan pada ayat tersebut kaum Nabi Lûth sudah melampaui

³⁹ Muchlis M. Hanafi, *Tafsir Maudhû'i (Tafsiri Al-Qur'an Tematik)*, 337.

batas terhadap kerusakan yang kaumnya lakukan, adapun ayatnya sebagai berikut:⁴⁰

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾
 إِنَّكُمْ لَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ ۗ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيَكُمُ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ
 جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا إِنَّتُمْ لَعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٩﴾ وَلَمَّا أَنْ
 جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سَيِّئًا بِهِمْ وَصَاقَ بِهِمْ ذُرْعًا وَقَالُوا لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ إِنَّا مُنْجُوكَ
 وَاهْلِكَ إِلَّا امْرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Lûth berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya kamu benar-benar melakukan perbuatan yang sangat keji, yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu di alam semesta”.

“Pantaskah kamu mendatangi laki-laki (untuk melampiaskan syahwat), menyamun, dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?” Maka, jawaban kaumnya tidak lain hanyalah mengatakan, “Datangkanlah kepada kami azab Allah jika engkau termasuk orang-orang benar!”

“Ketika para utusan Kami datang kepada Lûth, dia sedih karena (kedatangan) mereka dan merasa tidak mempunyai kekuatan untuk melindunginya. Mereka pun berkata, “Janganlah takut dan jangan sedih. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu. Dia termasuk (orang-orang kafir) yang tertinggal.”⁴¹

Hal tersebut mengingatkan kepada kita terhadap penduduk Negeri Sodom yang selalu ingkar serta membuat kerusakan, bahkan Nabi Lûth sendiri mengancam kaumnya, bahkan sudah berkali-kali Nabi Lûth untuk menasihati terhadap kaumnya, akan tetapi kaumnya

⁴⁰ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, Jilid 3, Terj: Abul Hayyie al-Kattani, dkk, (Depok: Gema Insani, 2013), cet. 1, 49.

⁴¹ Insan Kamil, Al-Qur'an Q.S. al-'Ankabût/29: 28, 29, 33.

tersebut acuh serta membantah nasihat tersebut, penduduk Negeri Sodom itupun terus melakukan perbuatan keji, seperti merampok, dan menyuruh korbannya untuk melakukan perbuatan keji, yakni *al-Liwâth*, bahkan mereka suka mengucapkan kata-kata kotor terhadap orang yang mereka temui.⁴²

3. Kasus yang dialami Nabi Yûsuf terdapat pada surah (Yûsuf/12: 23-29), sebagai berikut:

وَرَأَوْتَهُ الَّذِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾ وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَالْفَيْتَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ ﴿٢٥﴾ أَلَيْمٌ قَالَ هِيَ رَأَوْتَنِي عَنْ نَفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٦﴾ وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٧﴾ فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾ يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ إِنَّكِ كُنْتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya:

“Perempuan, yang dia (Yûsuf) tinggal di rumahnya, menggodanya. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yûsuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah.

⁴² Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, Jilid 3, (Depok: Gema Insani, 2013), cet. 1, 50.

Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung”.

“Sungguh, perempuan itu benar-benar telah berkehendak kepadanya (Yûsuf). Yûsuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia (Yûsuf) termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih”.

“Keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik bajunya (Yûsuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan itu) berkata, “Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu selain dipenjarakan atau (dihukum dengan) siksa yang pedih?”

“Dia (Yûsuf) berkata, “Dia yang menggoda diriku.” Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian, “Jika bajunya koyak di bagian depan, perempuan itu benar dan dia (Yûsuf) termasuk orang-orang yang berdusta”.

“Jika bajunya koyak di bagian belakang, perempuan itulah yang berdusta dan dia (Yûsuf) termasuk orang-orang yang jujur.”

Maka, ketika melihat bajunya (Yûsuf) koyak di bagian belakang, dia (suami perempuan itu) berkata, “Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu (hai kaum wanita). Tipu dayamu benar-benar hebat”.

“Wahai Yûsuf, lupakanlah ini dan (wahai istriku,) mohonlah ampunan atas dosamu karena sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang bersalah.”

Ayat tersebut merupakan bentuk dari sebuah kejadian yang dialami Nabi Yûsuf a.s. yang mana disebutkan pada suatu ketika, istri raja Mesir tersebut menggoda Nabi Yûsuf untuk melayani nafsu birahinya, pada dasarnya memang sang raja Mesir menjadikan nabi Yûsuf sebagai budak dan dia memperbolehkan Nabi Yûsuf As untuk tinggal di rumahnya, akan tetapi istri raja Mesir mengambil kesempatan itu atas dalih karena suaminya telah memberikan izin, maka dia harus taat dan patuh terhadap perintah sang istri raja Mesir tersebut, dan perihal ini memang sudah diasiasi oleh istri raja Mesir tersebut agar bisa berduan dengan Nabi Yûsuf a.s. sebab itu memang kehendak dari Istri raja Mesir tersebut,

bahkan Nabi Yûsuf sendiri tidak menduga hal tersebut akan terjadi pada beliau. Setelah itu beliau menundukkan pandangannya seraya meminta kepada Allah Swt. agar dijauhkan dari godaan wanita tersebut, sehingga dengan itu Allah Swt. mengabulkan permintaan Nabi Yûsuf, adapun permintaan nabi Yûsuf kurang lebih seperti ini “Aku Berlindung Kepada Allah dari melakukan perbuatan itu” itulah kalimat singkat yang beliau utarakan.⁴³

Pada ayat yang ke- 24 dijelaskan bahwa banyak sekali yang bisa mengantarkan Yûsuf a.s. menerima ajakan tersebut disebabkan beliau masih bujangan, bahkan wanita tersebut wanita yang cantik lagi memiliki kedudukan yang tinggi, bahkan pintu-pintu telah ditutup dengan rapat bahkan sampai memaksa Yûsuf a.s. untuk melayaninya yang mengakibatkan sobeknya baju belakang Nabi Yûsuf a.s.⁴⁴

Hal tersebut dijelaskan pada ayat selanjutnya yakni pada ayat ke 25, yaitu yakni pada Nabi Yûsuf berlari dari pintu ke pintu setelah itu Zulaikha pun turut mengejar Nabi Yûsuf hal tersebut dilakukan Nabi Yûsuf agar bisa lolos dari perbuatan maksiat tersebut akan tetapi Zulaikha mencoba untuk menarik baju Nabi Yûsuf hingga terkoyak di bagian belakangnya, sehingga bersamaan dengan itu sampai lah mereka di pintu terakhir, setelah pintu terakhir terbuka mereka berdua melihat sang Raja Mesir berdiri dihadapan mereka, dengan itu pula Zulaikha

⁴³ Ali Nurdin, *Etika Pergaulan Remaja Dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Tarbawi Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24)*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 01, No. 3 (2019). 497-498

⁴⁴ Ali Nurdin, *Etika Pergaulan Remaja Dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Tarbawi Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24)*, 502.

mencoba berkata kebohongan terhadap suaminya, dan meminta agar Nabi Yûsuf dipenjarakan, akan tetapi Nabi Yûsuf berdalih bahwa dia tidak seperti apa yang dipikirkan dan yang diutarakan Zulaikha, lantas Nabi Yûsuf mencoba menjelaskan dengan sejujurnya, dan berdalih untuk membela dirinya dengan dalih Zulaikha lah yang menggodanya terlebih dahulu, bahkan dengan ini pula Nabi Yûsuf meminta agar didatangkan seorang bayi yang belum bisa bicara, yang mana si bayi tersebut akan menyebutkan kebenaran dan kesalahan, dan bayi tersebut berkata “apabila baju gamis tersebut sobek di belakang maka Zulaikha yang bersalah, akan tetapi apabila baju gamis tersebut koyak di depan maka Nabi Yûsuf lah yang telah bersalah, maka didapati baju gamis Nabi Yûsuf sobek di belakang, dengan itu terbukti bahwa Zulaikha yang bersalah dan berbohong terhadap suaminya.⁴⁵

Adapula redaksi terhadap larangan mengeksploitasi perempuan seperti yang disebutkan pada Surah (al-Nûr/24: 33), sebagai berikut:

وَلَيْسَتَعْفِيفِ الدِّينِ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ بِمَا
 مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَأَتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا
 تُكْرَهُوا فَتْيَتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لَتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ

فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٣﴾

Artinya:

“Orang-orang yang tidak mampu menikah, hendaklah menjaga kesucian (diri)-nya sampai Allah memberi kemampuan kepada

⁴⁵ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, Jilid 2, (Depok: Gema Insani, 2013), cet. 1, 149-150.

*mereka dengan karunia-Nya. (Apabila) hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka. Berikanlah kepada mereka sebagian harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, jika mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa”.*⁴⁶

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa Allah Swt. melarang kaum mukmin untuk mencari harta dari jalan yang telah Allah Swt. haramkan. Seperti halnya memaksa budak perempuan untuk bekerja sebagai pelacur, baik mereka yang ingin menjaga kesucian dirinya maupun tidak, dikarenakan hanya sebatas mencari materi yang bersifat keduniawiaan seperti memperoleh harta yang banyak dari jalan yang salah, adapun mereka yang telah dipaksa oleh tuannya untuk melakukan pelacuran, maka dia mendapatkan ampunan dari Allah Swt.⁴⁷

Adapun salah satu cara Allah Swt. memberikan keringanan dan kemudahan kepada hamba sahaya tersebut ialah dengan cara memberikan perasaan baik kepada tuan-tuan mereka, dikarenakan ayat tersebut merupakan tuntunan kepada yang memiliki budak perempuan agar tidak semena-mena terhadap mereka dengan menyuruh mereka berbuat keji, ayat tersebut juga menegaskan bahwa budak-budak yang dimiliki para tuannya, para budak tersebut menginginkan untuk membuat perjanjian serta kesepakatan dengan tuannya agar bisa membebaskannya

⁴⁶ Insan Kamil, Al-Qur'an Q.S. al-Nur/24: 33.

⁴⁷ Abdul Rahman, *Studi Analisis Ayat-Ayat Prostitusi Di Dalam Al-Qur'an*, Tesis, Program Studi Hukum Keluarga Konsentrasi Tafsir Hadis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2021, 107.

dengan membayar uang pengganti sebagai imbalan kebebasan dan kemerdekaannya, oleh karena itu para pemilik budak perempuan di *khitob* oleh Allah agar membuat perjanjian tersebut serta membantu meraih kemerdekaannya, dan memberikan harapan kepada budak mereka agar bisa menjalankan tugas serta memenuhi kewajiban mereka, tanpa mengemis dan yang lebih penting lagi mereka bisa menjaga diri dan agama mereka. Bahkan jika perlu para tuannya tersebut memberikan bantuan material maupun immaterial kepada budaknya agar memudahkan budaknya tersebut untuk menggapai kebaikan.⁴⁸

⁴⁸ Abdul Rahman, *Studi Analisis Ayat-Ayat Prostitusi Di Dalam Al-Qur'an*, Tesis, Program Studi Hukum Keluarga Konsentrasi Tafsir Hadis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2021, 109.